

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang pokok isinya adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Disini berarti pendidikan Islam merupakan bagian Pendidikan Nasional yang tujuannya untuk membangun ketaqwaan kepada Allah SWT.

Pendidikan memiliki nilai yang sangat strategis dan dinamis serta urgen dalam pembentukan watak suatu bangsa. Terlebih pendidikan itu untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara. Sebab itu pendidikan (tarbiyah) menjadi prinsip untuk meraih peradaban manusia dalam sosial kehidupan baik masa sekarang hingga atau masa yang akan datang.

Menurut Brembeck dan Hanson dalam bukunya Hadiyanto bahwa pendidikan itu sebagai *investment in people* (individu dan masyarakat) dan sisi lain pendidikan merupakan sumber untuk kesejahteraan masyarakat.²

¹ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta : Rineka Cipta, 2002, hlm. 14.

² Hadiyanto, *Mencari Sosok Manajemen Pendidikan di Indonesia*, Jakarta, Rineka Cipta, 2004, hlm. 29

Demikian pentingnya masalah yang berkenaan dengan pendidikan maka perlu diatur suatu aturan yang baku mengenai pendidikan tersebut yang diayomi dalam suatu sistem pendidikan nasional. Yang implementasinya secara menyeluruh dan terpadu serta terbuka bagi seluruh rakyat dalam wilayah suatu negara (pendidikan nasional). Semuanya saling terkait antara pendidikan nasional dengan seluruh aspek pembangunan nasional.

Terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa guna memperdayakan semua warga negara Indonesia agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas, berpotensi dan proaktif menjawab perubahan zaman.³

Oleh karena itu sebagai prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional dibutuhkan suatu proses untuk menjadi landasan yang kuat untuk pelaksanaan informasi pendidikan. Seperti pendidikan diselenggarakan atas dasar proses pembudayaan (*culture*) dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Dalam proses tersebut diperlukan keteladanan guru dalam berbagai aspek seperti keilmuan, amal saleh, dan kreativitas peserta didik. Implikasi dari prinsip ini adalah bergesernya paradigma proses pendidikan yaitu dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan guru dan sumber belajar dalam lingkungan sumber belajar. Karena itu agar hasil belajarnya baik dan memuaskan maka proses pembelajaran perlu direncana, diorganisir dan diawasi serta dievaluasi secara efektif dan efisien.

³ Haidara PD. *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta, Adi Mahasatya, 2009, hlm. 47

Mengingat kemajemukan budaya dengan latar belakang karakteristik peserta didik yang beraneka ragam pula begitu pula tuntutan untuk produk lulusan yang kualitas, maka proses pembelajaran untuk setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus inspiratif, interaktif serta menyenangkan. Kemudian memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan memberikan ruang yang luas bagi prakarsa, kreativitas dan juga kemandirian sesuai bakat, minat psikologis peserta didik.

Maka sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar proses sebagai salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai kompetensi kelulusan. Standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada suatu jenjang pendidikan dasar dan menengah di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses meliputi, penilaian berlangsungnya pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran dan pengawasan pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran dengan baik, efektif dan efisien.⁴

Yang dimaksud proses pembelajaran ialah cara ataupun metode yang diterapkan oleh suatu generasi belajar. Proses belajar adalah cara bagaimana para pelajar itu memiliki dan mengakses isi (muatan) pelajaran itu sendiri.

⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Profesionalisme Guru*, Bandung, Rajawali Pers, 2011, hlm. 3

Melihat sejarahnya untuk proses pembelajaran yang lazim di Indonesia pernah ada dan berkembang hingga sekarang. Diklasifikasikan diantaranya pembelajaran tradisional, pembelajaran modern dan pembelajaran multi modern (*global learning*). Didalamnya terdapat berbagai unsur yang saling membutuhkan dan saling melengkapi. Interaksi antara pendidik dengan peserta didik ataupun antar – inter peserta didik yang tidak lepas dengan lingkungan dan dunia yang semakin globals saat sekarang ini.

Di sisi lain kondisi pembelajaran di era zaman ini generasi belajar dihadapkan dengan dunia informasi yang terbentang tanpa batas. Untuk ini di usia belajar yang sangat muda pasti akan rentan dan beresiko (*overlay*) maka diperlukan bimbingan pendidik dalam arti yang tradisional. Namun demikian bimbingan tersebut semakin lama menghilang dan bergeser menjadi fasilitator yang membuka jalan bagi peserta didik untuk berkesima (*roaming*) secara mandiri dalam dunia informasi dan transformasi yang tanpa tepi.⁵

Peradaban suatu bangsa lazimnya diukur dari seberapa maju tingkat pendidikan yang telah dicapainya. Konteks tersebut sama halnya dengan mesin pendidikan yang dioperasionalkan di sekolah. Apakah telah melakukan modernisasi ataupun reformasi pendidikan terhadap anak didik atukah tidak ? Yang terang sepanjang pendidikan dilakukan belum tampak ada kemajuan yang luar biasa (istimewa) untuk disumbangkan di negeri tercinta ini. Sehingga

⁵ Tilar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta : Renika Cipta, 2001, hlm. 128-129

sangat wajar bila pendidikan di bumi pertiwi ini belum mampu menjadi tulang punggung bagi perubahan pemikiran (*mind side*) anak-anak didik. Pertanyaannya, apa ada yang salah dalam persoalan tersebut ? Tentu saja jawabnya beragam sepertinya tidak bisa saling menyalahkan. Jelasnya secara obyektif dan berdasarkan kasus di lapangan adalah seharusnya kita menyadari bahwa diantara indikatornya masih terdapat banyak pembelajaran di kelas yang mengandalkan pendekatan tekstual, tradisional, kurang kreatif dan inovatif serta masih ada faktor-faktor lain yang menghambat keberhasilan pendidikan kita selama ini.

Dengan kondisi yang demikian tersebut maka bagaimana diharapkan agar proses pembelajaran yang mendidik dan mampu membuka analogi (kerangka berpikir) anak-anak didik yang dialogis, realitis dan dinamis.

Sedang sistem pendidikan yang dianut bukan lagi suatu upaya pencerdasan kehidupan bangsa yang mampu mengenal realitas diri dan dunianya, melainkan suatu upaya pemrosesan kesadaran yang disengaja dan direncanakan serta menuntut proses adanya tindakan perubahan dan perkembangan.⁶ Maka sistem pendidikan diatas dikondisikan dengan menempatkan berbagai metode yang tepat dalam setiap kegiatan pembelajaran baik ketika di kelas maupun di luar kelas. Begitu juga pembentukan perilaku

⁶ Moh. Yamin, *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, Yogyakarta. Diva Press, 2010, hlm. 5 – 6.

dengan penataan kondisi yang baik, aturan ketat (*reinforcement*) dan pemberian sanksi dianggap sebagai unsur-unsur penting dalam pembelajaran.

Kondisi itu peserta didik adalah manusia yang dirinya (insani) sebagai subyek berkesadaran perlu dibela dan ditegakkan melalui sistem ataupun model pendidikan yang bersifat bebas dan egaliter. Yang demikian ini hanya dapat dicapai lewat proses pendidikan dengan berbagai metode pembelajaran. Maka dari itu peserta didik diperlakukan dengan amat hati-hati, keaktifan menjadi unsur yang amat penting dalam menentukan kesuksesan belajar.

Dalam hal ini telah diakui bahwa pendidikan Islam di Indonesia seringkali berhadapan dengan berbagai problematika yang sangat rumit dan berat serta saling berkaitan (benang kusut). Sehingga wajarlah jika berbagai komponen pendidikan yang ada hanya berjalan apa adanya, tradisional, perencanaan kurang matang akibatnya pendidikan Islam sering menunjukkan keadaan yang kurang menggembirakan.⁷

Menurut Barnawi Munthe bahwa kualitas pembelajaran untuk seorang dosen atau guru adalah sangat strategis karena ia berfungsi sebagai ujung tombak terjadinya perubahan (*the agent change*) dari belum bisa menjadi bisa dari belum menguasai menjadi menguasai dari belum mengerti menjadi mengerti dan memahami. Oleh karena itu keberhasilan perubahan suatu bangsa tergantung pada keberhasilan bagaimana kualitas proses pembelajaran.⁸

⁷ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta Sukses Offset, 2009, hlm. 4

⁸ Barnawi Munthe, *Desain Pembelajaran*, Yogyakarta Pustaka Islami Madani, 2009, hlm. 1

Sehingga untuk mencapai pendidikan dibutuhkan seorang pendidik yang berpotensi dan berkualitas dalam mengarahkan anak didik menjadi generasi yang sesuai dengan harapan dan cita-cita bangsa dan negara (preambul UUD 1945 alinea ke-4).

Sistem otonomi dalam mengelola pembelajaran merupakan potensi bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja guru. Oleh karena itu guru juga berperan sebagai seorang manajer yang dapat mengelola pembelajaran dengan baik guna mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses pengelolaan pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam terlibat dalam menerapkan fungsi-fungsi pokok manajemen, seperti perencanaan (*planning*), mengorganisir (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), kepemimpinan (*leading*) dan evaluasi (*controlling*) dalam pembelajaran.⁹

Sebagaimana definisi manajemen menurut Terry bahwa manajemen adalah proses yang berbeda dari perencanaan (*management is distinct process consisting of planning*) merupakan kebiasaan yang dilakukan secara sadar, terus menerus dalam bentuk organisasi. Kemudian semua organisasi mempunyai orang yang bertanggung jawab untuk mencapai sasaran atau tujuan.¹⁰

Adapun kurikulum yang digunakan di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta dan SMP Muhammadiyah Al-Manar Galur Kulonprogo adalah kurikulum 2006 untuk mata pelajaran umum yang dipadukan dengan ISMUBA

⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, BPPE, Yogyakarta, 1980, hlm.

23

¹⁰ *Ibit* hlm. 85

(Al-Islam, ke-Muhammadiyah dan Bahasa Arab) sebagai ciri khas sekolah yang berbasis agama.

SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta adalah sebuah lembaga pendidikan swasta (persyarikatan) yang bercirikan Islam setingkat Sekolah Menengah Pertama Umum (SMP) yang biasa memadukan kurikulum standar sekolah negeri dengan kurikulum lokal sekolah bernuansa Islami. Pada umumnya Sekolah-Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah menerapkan dua Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional dan Kurikulum Persyarikatan, sehingga untuk pembelajaran Agama Islam dalam sekolah ini lebih banyak (jam pembelajaran) dan luas pendalaman (mata pelajaran) dibandingkan dengan sekolah-sekolah menengah pertama pada umumnya.

Realita secara umum kondisi fisik SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta dengan SMP Muhammadiyah Al-Manar Galur Kulonprogo adalah sangat membanggakan baik dari sudut gedung (*building*) dan keadaan peserta didiknya. Adapun kedua SMP ini merupakan sekolah swasta yang didirikan oleh Persyarikatan Muhammadiyah dibawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional (mata pelajaran umum) dan Kementerian Agama (mata pelajaran Pendidikan Agama Islam). Demikian juga visi dan misi tidak jauh berbeda yaitu mengantarkan peserta didik agar menjadi generasi muslim yang berilmu, bertaqwa dan berakhlak mulia.

Namun di dalam pembelajaran baik pembelajaran untuk mata pelajaran umum atau mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat perbedaan. Hal ini

dapat dilihat dalam struktur kurikulum diantara kedua SMP ini yang telah mempunyai karakteristik sendiri-sendiri, tergantung pada situasi dan kondisi masing-masing sekolah tersebut.

Ketertarikan peneliti terhadap SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta dan SMP Muhammadiyah Al-Manar Galur Kulonprogo untuk dijadikan sebagai obyek penelitian adalah karena kedua sekolah tersebut merupakan Sekolah Menengah Pertama yang sama-sama dibawah naungan Muhammadiyah (persyarikatan) untuk unit kerja pimpinan daerah kota Yogyakarta dan Unit Kerja Pimpinan Daerah Kabupaten Kulonprogo. Keduanya telah menerapkan kolaborasi antara Kurikulum Diknas dengan Kurikulum Muhammadiyah (ISMUBA). Misalnya, Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran yang harus diajarkan kepada siswa, masih ada juga kurikulum lokal yang menjadi unggulan bahkan untuk mata pelajaran ISMUBA telah dikembangkan menjadi lebih luas lagi agar menjadi ciri khas sekolah yang berbasis Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana manajemen pembelajaran pendidikan umum dan pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta dan SMP Muhammadiyah Al-Manar Galur Kulonprogo antara tahun pelajaran 2015/2016.

B. Fokus Penelitian

Merujuk latar belakang tersebut, maka fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah manajemen pembelajaran pendidikan umum dan Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta dan SMP Muhammadiyah Al-Manar Galur Kulonprogo?
2. Bagaimanakah perbedaan manajemen pembelajaran Pendidikan Umum dan Pendidikan Agama Islam antara SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta dengan SMP Muhammadiyah Al-Manar Galur Kulonprogo ?

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka perlu adanya pembatasan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Dalam lingkup manajemen pembelajaran pendidikan umum dan pendidikan agama Islam (Ismuba) dibatasi pada tingkat fungsinya yakni perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan untuk mendukung program pembelajaran yang optimal.
2. Untuk lingkup proses pembelajaran input dibatasi pada prestasi siswa, tingkat kelulusan dan kelanjutan ke jenjang pendidikan di atasnya (pendidikan lanjutan).

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah diatas, penelitian ini diharapkan agar dapat mencapai beberapa tujuan yang diinginkan sebagai berikut :

- a. Untuk mendeskripsikan manajemen pembelajaran Pendidikan Umum dan Pendidikan Agama Islam.
- b. Untuk membandingkan antara manajemen pembelajaran Pendidikan Umum dan Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta dan di SMP Muhammadiyah Al-Manar Galur Kulonprogo

- c. Untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan (*input/output*) pada sekolah yang berbasis Agama Islam.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan agar memberikan manfaat yang secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu :

- a. Manfaat teoritis, yang terpenting adalah memberikan kontribusi bagi pengembangan pikiran (wawasan) dan ilmu pengetahuan terutama bidang pendidikan khususnya yang utamanya adalah usaha peningkatan mutu pendidikan.
- b. Manfaat praktis, antara lain :
 - 1) Sebagai masukan bagi lembaga untuk meningkatkan mutu pendidikan baik di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta dan SMP Muhammadiyah Al-Manar Galur Kulonprogo.
 - 2) Sebagai masukan bagi para guru untuk membenahan manajemen pembelajaran di SMP Muhammadiyah 3 dan di SMP Muhammadiyah Al-Manar.
 - 3) Sebagai bahan pertimbangan (Kepala sekolah dan staf serta tenaga kependidikan) dalam pengambilan kebijakan terkait dengan manajemen pembelajaran antara pendidikan umum dan pendidikan Agama Islam untuk sekolah yang berbasis ke-Islaman.
 - 4) Sebagai bahan alternatif bahwa manajemen pembelajaran yang baik dan optimal antara pendidikan umum dan Pendidikan Agama Islam menjadi nilai lebih (unggul) oleh lembaga pendidikan yang bercirikan Islam.

- 5) Sebagai bahan referensi bagi para guru dalam rangka upaya peningkatan hasil belajar siswa yang mencakup tiga aspek yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

D. Sistematika Pembahasan

Mengingat pentingnya tesis ini, maka untuk mempermudah memahaminya penulis telah membagi (distribution) dan mengklasifikasi menjadi lima bab yang secara singkat dapat dipaparkan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, menjelaskan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika pembahasan yang pada intinya menjadi alur dasar permasalahan yang akan dijabarkan melalui bab keduanya sebagai penguatan (referensi) dasar untuk mengungkap (menelaah) kelayakan masalah sebagaimana adanya (realita).

Bab II adalah kerangka teori dasar yang meliputi tujuan pokok masalah penting (klasifikasi) yakni : bagaimana pengertian manajemen pembelajaran untuk pendidikan umum dan pendidikan islam, pengertian kurikulum serta pengertian boarding school. Selanjutnya diidentifikasi dan dipresentasikan agar menjadi persoalan (kasus) yang serius memerlukan pengkajian mendalam. Sehingga layak untuk direferensi sebagai pengetahuan yang representatif kemudian akan dikembangkan ke dalam bab berikutnya (bab III) secara akurat.

Bab III, dalam bagian yang ketiga ini menjelaskan tentang metode yang akan digunakan untuk mengungkap permasalahan yang telah ditemukan sehingga hasilnya valid dan kredibilitas di mata publik sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya seperti jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan

lokasi penelitian, subyek penelitian, obyek penelitian, tehnik pengumpulan data, keabsahan data dan menganalisa data. Kemudian peneliti melakukan pengajuan data dan menarik kesimpulan agar data-data yang diperoleh semua menjadi informasi yang jelas, akurat, sistematis sehingga semua tercermin dalam manajemen pembelajaran umum dan pembelajaran agama Islam secara baik dan qualifite.

Bab IV, adalah menggambarkan isi hasil penelitian yang meliputi sebagai berikut :

1. Keadaan profil SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta dan SMP Al-Manar (MBS) Galur Kulonprogo.
2. Program pembelajaran Pendidikan Umum dan Pendidikan Al-Islam (ISMUBA).
3. Perbedaan manajemen pembelajaran untuk Pendidikan Umum dan Pendidikan Agama Islam.
4. Gambaran hasil yang dicapai melalui 4 aspek secara perencanaan, organisasi, pengarahan dan pengawasan (controlling) bahwa kedua lembaga ini betul-betul secara profesional dan proporsional.

Bab V, adalah bab penutup. Dalam bab ini merupakan kesimpulan yang saling berkolerasi dengan bab-bab sebelumnya. Sesuai dengan pokok masalah yang telah dirumuskan. Kemudian dibuatkan saran-saran yang konstruktif dan inovatif tentang temuan-temuan yang diungkap melalui penelitian ini.